



JURNAL Pendidikan Sejarah Indonesia

Online ISSN: 2622-1837

MODEL PEMBELAJARAN ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION (ARCS) UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PESERTA DIDIK

Anik Oktaviani, Nurul Umamah*, Marjono, Riza Afita Surya

nurul70@unej.ac.id

Universitas Jember, Indonesia.

Abstract: 21st century skills prepare students with the knowledge and skills needed to succeed in life and careers in the world of work. One thing that needs to be developed is self-confidence which is an important character in achieving learning goals. The sample of this research is 34 students of MAN 2 Jember. The data technique used is a questionnaire. Data processing is done using SPSS. The results of the study of students' self-confidence at the pretest obtained an average score of 52.67 which indicates the category of moderate confidence and self-confidence of students at the post-test obtained an average of 81.33 which indicates that the category of high self-confidence means confidence students' self between pretest and post-test increased by 28,667. The research recommendation is that it is necessary to build a learning environment that can increase students' self-confidence. Based on the results of the study and its relationship with previous research, it shows that the ARCS learning model has an effect on increasing students' self-confidence.

Keywords: ARCS, historical learning, self-confidence



ARTICLE INFO:
Research Article

Article history:

Received 14 October 2021

Revised 2 December 2021

Accepted 2 December 2021

Published 16 December 2021

Available online 16 December 2021

This work is licensed under
a [CC BY SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh besar pada perubahan paradigma baru dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada saat ini berorientasi pada keterampilan abad ke-21 yaitu 4C (*creative, crithical thinking, collaborative, dan communication*) yang merupakan visi pendidikan untuk menghadapi kemajuan teknologi dan pengembangan berbagai kecerdasan peserta didik untuk mencapai potensi yang maksimal (Malik, 2018; Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan pada abad ke-21 dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia (AACTE & P21, 2010; Malik, 2018). Hasil belajar peserta didik pada abad-21 informasi dan komunikasi, serta keterampilan

pilan hidup dan karir (Makaramani, 2015; Cheng, Chou, & Mok, 2004; Alismail & McGuire, 2015). Selain pendidikan abad 21 perlu dioptimalkan guna memenuhi kebutuhan generasi Z saat ini yang memiliki kecenderungan berupa; melek teknologi, peralihan dari tugas satu ke yang lainnya secara cepat dan membiasakan diri berfikir praktis (Safitri, Umamah, & Sumardi, 2019). Peserta didik di abad ke-21 juga memiliki kesempatan menampilkan gaya belajar kompleks yang dibentuk oleh keberadaan aksesibilitas dan kemudahan penggunaan sumber daya digital (Moyle, 2010). Keterampilan abad ke-21 mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja.

Peserta didik abad 21 dituntut untuk mengembangkan keterampilan 4C, keterampilan tersebut antara lain: (1) berpikir kritis (Critical Thinking), (2) komunikasi (Communication), (3) kerjasama (Collaboration), dan (4) kreativitas (Creativity) (Umamah, Marjono, Sumardi, & Ma'Rifatullah, 2020; Sharon, 2019; Kim, Raza, & Seidman, 2019; Howard, 2018). Keterampilan 4C membantu peserta didik mengembangkan kualitas pembelajarannya untuk sukses di perguruan tinggi, karir dan kewarganegaraan (Kivunja, 2015). Keterampilan 4C ini memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan peserta didik dalam berbicara dan menulis (Motallebzadeh, Ahmadi, & Hosseinnia, 2018). Indikator keberhasilan peserta didik lebih disandarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, beradaptasi, berbagi, berinovasi dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks (Malik, 2018; Erdogan, 2019). Implementasi 4C dalam pembelajaran juga perlu didukung dengan adanya pendidikan karakter, kewarganegaraan dan penguasaan teknologi (Howard, 2018). Hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan pendidikan karakter yang sudah diberlakukan di Indonesia.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang baik guna mempersiapkan generasi yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat luas (Adams, 2011; Marini, Safitri, & Muda, 2018). Pendidikan karakter ini menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi (Bogan, Cody, & Gro, 2015). Pendidikan karakter sendiri akan lebih mudah dicapai jika pendidik memiliki fleksibilitas pola pikir, inovasi dan kecerdikan untuk mengembangkan isi pelajaran, tujuan pendidikan dan nilai karakter (Umamah, 2015). Salah satu karakter yang perlu dikembangkan adalah kepercayaan diri (self confidence) (Kemendikbud, 2017; Benabou, 2014). Kepercayaan diri ini merupakan salah satu karakter penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan menciptakan peserta didik yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Peserta didik dalam dituntut memiliki karakter percaya diri untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan menunjukkan penampilan tertentu. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong peserta didik meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar dalam interaksinya dengan lingkungan (Fitri, Zola, & Ildil, 2018). Kepercayaan diri mendorong peserta didik untuk tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain,

memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Ciftci & Yildiz, 2019; Octaviana, Firman, & Daharnis, 2018). Namun tidak semua peserta didik memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Greenacre, Tung, & Chapman, 2014). Kepercayaan diri yang rendah merupakan penghambat peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tingkat kepercayaan diri masing-masing peserta didik berbeda. Berdasarkan hasil observasi penyebaran angket *self confidence* (kepercayaan diri), terlihat dari 103 peserta didik di tiga sekolah, yaitu MAN 1 Jember, MAN 2 Jember dan MAN 3 Jember diperoleh data sebagai berikut; (1) hanya 6,63% peserta didik yang memiliki kepercayaan diri sangat tinggi; (2) 7,43% peserta didik memiliki kepercayaan diri tinggi; (3) 12,22% peserta didik memiliki kepercayaan diri cukup tinggi; (4) 67,83% peserta didik memiliki kepercayaan diri rendah; (5) 6,79% peserta didik memiliki kepercayaan diri sangat rendah. Data-data di atas menunjukkan bahwa mayoritas kepercayaan diri peserta didik masih rendah dengan persentase 67,83%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik agar dapat menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran saat ini.

Upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik bisa dilakukan dalam pembelajaran sejarah. *Self confidence* atau kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk dalam interaksi dan perkembangan melalui proses belajar secara individu maupun kelompok (Sheldrake, 2016; Akbari & Sahibzada, 2020). Interaksi peserta didik terhadap pendidik, peserta didik dengan peserta didik yang lain dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik. Membentuk karakteristik percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dan dapat mendorong kepercayaan diri peserta didik (Akbari & Sahibzada, 2020; Garaika & Margahana, 2019; Vanaja & Geetha, 2017). Hal tersebut dapat direalisasikan dengan menerapkan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction* (ARCS).

Model pembelajaran ARCS dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Kedua komponen tersebut kemudian dikembangkan menjadi empat aspek yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (kepercayaan diri) dan *satisfaction* (kepuasan) (Li & Keller, 2018; Tufail, 2018; Molaee & Dortaj, 2015). Pada dasarnya model ARCS ini bersifat fleksibel sehingga implementasinya dapat dipadukan dengan model pembelajaran lain dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi apapun (Angelo, 2017). Model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang mengutamakan perhatian peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik, menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik dan menimbulkan rasa puas diri peserta didik tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna (Li & Keller, 2018). Model pembelajaran ARCS diharapkan bisa meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran *Attention,*

Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pada mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS 2 MAN 2 Jember.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian quasi-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 34 peserta didik kelas XI MAN 2 Jember. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menghitung model pembelajaran ARCS dalam meningkatkan *self confidence* peserta didik. Penelitian ini menggunakan variabel *self confidence* (kepercayaan diri) Lauster yang meliputi 6 aspek, yakni: (1) memiliki keyakinan akan kemampuan diri; (2) optimis; (3) bertanggung jawab; (4) rasional; (5) realistis; dan (6) toleransi (Lauster, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Berikut adalah kisi-kisi instrumen kepercayaan diri yang dikembangkan dari Lauster.

Tabel 1. Indikator kepercayaan diri

Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
Memiliki keyakinan akan kemampuan diri	Yakin terhadap diri sendiri	1,2,3,4,5
	Yakin terhadap kemampuan diri dalam menghadapi masalah	6,7
Optimis	Bersikap positif dalam menggapai cita-cita	8,9,10,11
	Bersikap positif dalam menghadapi tantangan	12,13
	Tidak mudah putus asa	14,15
Bertanggung Jawab	Dapat berperan aktif dalam tugas kelompok	16,17
	Dapat mengerjakan tugas dengan baik	18,19
	Berani mengambil resiko	20,21,22
Rasional	Dapat menjadi diri sendiri	23,24,25
	Dapat percaya diri dalam lingkungan sosial	26,27,28
Realistis	Dapat berperilaku tegas pada diri sendiri	29,30
	Dapat berperilaku tegas pada orang lain	31,32,33
Toleransi	Tidak mementingkan diri sendiri	34,35
	Senang berbagi dengan teman	36,37
	Empati terhadap orang lain	38,39,40

(Sumber: Lauster, 2012: 13)

Kuesioner diberikan sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran berupa pretest dan post-test dengan jumlah pertanyaan dan skor yang sama. Penilaian setiap pertanyaan pada kuesioner kepercayaan diri menggunakan *likert scale* yang mengharuskan responden untuk menjawab pernyataan dengan pilihan jawaban sebagai berikut: 1) *Strongly disagree*; 2) *Disagree*; 3) *Agree*; 4) *Strongly Agree* (Gay, Mills, & Airasian, 2012). Nilai skala tiap jawaban dapat kita lihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Skala Kuesioner

Statements	Value
Strongly disagree	1
Disagree	2
Agree	3
Strongly Agree	4

(Sumber: Gay, Mills, & Airasian, 2012: 567)

Kepercayaan diri dikategorisasikan menjadi kepercayaan diri tinggi, kepercayaan diri sedang dan kepercayaan diri rendah dengan menggunakan mean dan standar deviasi kategorisasi jenjang (Ary, Jacobs, Sorensen, & Razavieh, 2010). Kriteria kepercayaan diri dapat kita lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Kepercayaan Diri

Variabel	Rumusan	Rentang nilai	Kategori
Kepercayaan diri	$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$X > 54$	Tinggi
	$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	$36 < X \leq 54$	Sedang
	$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	$X < 36$	Rendah

(Sumber: Ary et al., 2010)

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dengan bantuan SPSS versi 23. Uji *paired sample t-test* adalah pengujian yang dilakukan untuk membandingkan selisih rata-rata pada perolehan pre angket dan post angket kepercayaan diri peserta didik. uji *paired sample t-test* dapat digunakan dengan prasyarat data yang digunakan harus normal. Pengujian normalitas menggunakan shapiro-wilk dengan bantuan SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan dianalisis dengan menggunakan *Paired Sample T-test*, maka data diuji terlebih dahulu normalitasnya. Pengujian normalitas menggunakan uji *Sapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Uji Normalitas pre angket dan post angket uji Lapangan

Pre/Post Test	Sapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre	,953	34	,151
Post	,958	34	,217

Hasil uji normalitas menyatakan data Pre-test menghasilkan Sig, (0,151) yang artinya 0,151 lebih besar dari pada 0,05 jadi datanya normal. Pada data post-test menghasilkan Sig, (0,217) yang artinya 0,217 lebih besar dari 0,05 jadi datanya Normal. Sehingga dapat disimpulkan Uji Normalitas Data pre-test dan Post-test berdistribusi normal. Sajian data pre angket dan post angket kepercayaan diri belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Descriptive Statistic Pre Test dan Post Test

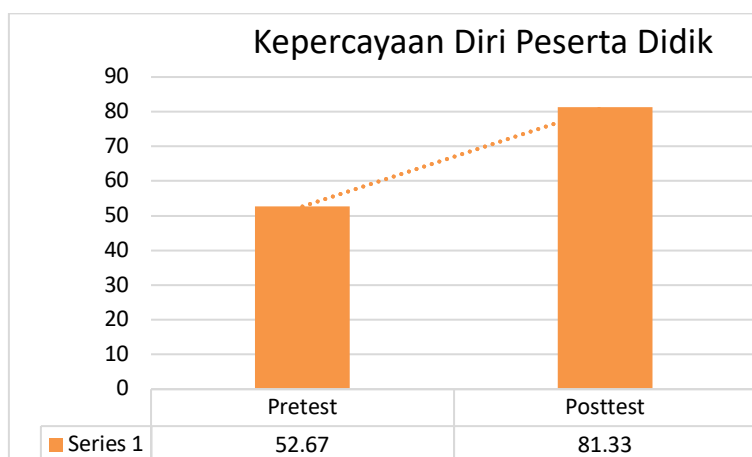
	Mean	N	Std. Deviasi
Pre test	52,67	34	2,251
Post test	81,33	34	2,336

Berdasarkan Tabel 5 diketahui nilai rata-rata pre test sebesar 52,67 (Std. Deviasi=2,251) menunjukkan kategori kepercayaan diri sedang dan nilai rata-rata post test sebesar 81,33 (Std. Deviasi=2,336) menunjukkan kategori kepercayaan diri tinggi. Nilai rata-rata post test menunjukkan kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran ARCS. Peningkatan kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 6. Hasil Paired Samples Test

		Paired Differences					
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre Test - Post Test	-28,667	2,805	1,145	-25,036	5	,000

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil *paired samples test* menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan ($p, 0.05$) antara kepercayaan diri peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran ARCS. Hasil *paired samples test* pada kolom mean diperoleh perbedaan rata-rata sebesar -28,667 (post test – pre test) angka negatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri peserta didik pada post angket lebih besar dari nilai rata-rata pre angket. Hal ini bermakna bahwa besarnya perbedaan rata-rata pre angket dan post angket kepercayaan diri peserta didik menunjukkan nilai post angket sesudah diterapkan model pembelajaran ARCS lebih besar dibandingkan nilai pre angket. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Peningkatan kepercayaan diri peserta didik pada pre angket dan post angket dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peningkatan kepercayaan diri peserta didik.

Berdasarkan gambar di atas diperoleh nilai rata-rata pre angket *self confidence* peserta didik sebesar 52,67 menunjukkan kategori kepercayaan diri sedang sebelum diterapkan model pembelajaran ARCS dan diperoleh nilai rata-rata post angket kepercayaan diri peserta didik sebesar 81,33 menunjukkan kategori kepercayaan diri tinggi. Nilai rata-rata post angket menunjukkan kepercayaan diri peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran ARCS. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian ini sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, memberikan gambaran bahwa model pembelajaran ARCS mendorong peserta didik untuk percaya diri, mengutamakan perhatian peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik dan menimbulkan rasa puas diri peserta didik tersebut, sehingga akan terjadi pembelajaran bermakna yang mampu meningkatkan motivasi sekaligus kepercayaan diri peserta didik (Li & Keller, 2018). Pembelajaran menggunakan model ARCS sendiri sudah banyak diterapkan pada berbagai mata pelajaran, hal tersebut karena pada dasarnya model ARCS ini bersifat fleksibel dan dapat diterapkan dalam pembelajaran bidang studi apapun (Alfiyana, Sukaesih, & Setiati, 2018). Diterapkannya model pembelajaran ARCS ini mampu memberikan pembelajaran bermakna dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Selain itu model pembelajaran ARCS merupakan bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi peserta didik untuk belajar (Rosita, Sumarno, & Umamah, 2014: 1). Terciptanya motivasi yang tinggi untuk belajar yang nantinya mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam diri peserta didik. Masing-masing komponen tersebut antara lain: 1) *attention* (perhatian), model ARCS berusaha membangkitkan dan mempertahankan perhatian yang mengacu pada minat yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam mengambil konsep / ide yang diajarkan; 2) *relevance* (relevansi) yang harus dibangun dengan menggunakan bahasa dan contoh-contoh yang akrab dengan peserta didik; 3) *confidence* (kepercayaan) dengan memberikan dukungan untuk kebutuhan peserta didik secara individu, seperti penguatan dan kata motivasi dengan tujuan mengembangkan harapan positif kepada peserta didik untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran; 4) *satisfaction* (kepuasan) untuk menjaga agar peserta didik tetap termotivasi dalam proses pembelajaran, peserta didik harus merasa puas dengan prosedur dan hasil pengajaran di kelas. Komponen ARCS tersebut memiliki peranan penting dalam membangun motivasi belajar dan kepercayaan diri peserta didik.

Penelitian yang telah dilaksanakan dengan penelitian terdahulu ternyata relevan, hal ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran ARCS mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yi Xia , pada tahun 2020 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARCS mampu menstabilkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu juga mampu meningkatkan inisiatif dan kepercayaan diri peserta didik (Xia, 2020). Selanjutnya penelitian oleh Abu Bakar et al tahun 2017., memaparkan keterlaksanaan

model ARCS oleh guru dan peserta didik termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 90,77% dan 91%. Untuk kepercayaan diri peserta didik dalam kategori baik yaitu dengan persentase 82,25%. Data guru dan peserta didik berdistribusi normal dan homogen, koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,525, berarti hubungan antara keterlaksanaan model ARCS dengan kepercayaan diri peserta didik memiliki tingkat hubungan sedang. (Bakar, Dewi, & Syafira, 2017). Melalui hasil analisis yang diperoleh dan berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini merepresentasikan penerapan model pembelajaran ARCS terhadap kepercayaan diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran ARCS dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pre angket kepercayaan diri peserta didik sebesar 52.67 menunjukkan kategori kepercayaan diri sedang dan post angket sebesar 81.33 menunjukkan kategori *self confidence* tinggi dengan perbedaan nilai rata-rata sebesar -28.667 (pre angket-post angket) angka negatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada nilai rata-rata *self confidence* peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran ARCS. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Tingkat kepercayaan diri masing-masing peserta didik berbeda. Upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dapat dilakukan dalam pembelajaran sejarah. Mengingat bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk dalam interaksi dan perkembangan melalui proses belajar secara individu maupun kelompok. Membentuk karakteristik percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dan dapat mendorong kemampuan kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan menerapkan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence dan Satisfaction* (ARCS).

DAFTAR RUJUKAN

- AACTE & P21. (2010). 21ST Century Knowledge and Skills in Educator Preparation. *Education*, (September), 22–29. Retrieved from http://www.oecd-ilibrary.org/education/teachers-for-the-21st-century_9789264193864-en
- Adams, A. (2011). the Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3(2), 23–32.
- Akbari, O., & Sahibzada, J. (2020). Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.46281/aijssr.v5i1.462>
- Alfiyana, R., Sukaesih, S., & Setiati, N. (2018). Pengaruh Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan Metode Talking Stick Terhadap Motivasi dan Hasil

- Belajar Peserta didik Materi Sistem Pencernaan Makanan. *Journal of Biology Education*, 7(2), 226–236. <https://doi.org/10.15294/jbe.v7i2.24287>
- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21 St Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6(6), 150–155. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1083656.pdf>
- Angelo, T. A. (2017). Assessing Motivation to Improve Learning: Practical Applications of Keller’s MVP Model and ARCS-V Design Process. *New Directions for Teaching and Learning*, (152), 99–108. <https://doi.org/10.1002/tl>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education* (8th Editio). USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Bakar, A., Dewi, F., & Syafira, S. (2017). Analisis Keterlaksanaan Model Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction pada Pembelajaran Hidrokarbon dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Peserta didik. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 9(2), 1–10. <https://doi.org/10.22437/jisic.v9i2.5108>
- Benabou, R. T. (2014). Self-Confidence And Personal Motivation. *Quarterly Journal of Economics*, (February 2002), 871–915. <https://doi.org/10.1162/003355302760193913>
- Bogan, M., Cody, S., & Gro, J. (2015). Character Education for the 21 st Century. *CCR Center for Curriculum Resign*, (February).
- Cheng, Y. C., Chou, K. W., & Mok, M. M. C. (2004). *Reform of Teacher Education in the Asia - Pacific in the New Millennium Education in the Asia-Pacific Region : Issues, Concerts and Prospects*. Hong Kong: Hong Kong Institute of Education.
- Ciftci, K., & Yildiz, P. (2019). The effect of self-confidence on mathematics achievement: The meta-analysis of Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). *International Journal of Instruction*, 12(2), 683–694. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12243a>
- Erdogan, V. (2019). *Integrating 4C Skills of 21st Century into 4 Language Skills in EFL Classes*. 7(11), 113–124.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Garaika, & Margahana, H. (2019). Self efficacy, self personality and self confidence on entrepreneurial intention: Study on young enterprises. *Journal of Entrepreneurship Education*, 22(1), 1–12.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). Educational Research Competencies for analysis and applications. In *Educational Research* (tenth edit). United States America: pearson education.
- Greenacre, L., Tung, N. M., & Chapman, T. (2014). Self confidence, and the ability to influence. *Academy of Marketing Studies Journal*, 18(2), 169–180.

- Howard, P. G. (2018). Twenty-first century learning as a radical re-thinking of education in the service of life. *Education Sciences*, 8(4), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci8040189>
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Cetakan Ke). Jakarta: Kemendikbud.
- Kim, S., Raza, M., & Seidman, E. (2019). Improving 21st-century teaching skills: The key to effective 21st-century learners. *Research in Comparative and International Education*, 14(1), 99–117. <https://doi.org/10.1177/1745499919829214>
- Kivunja, C. (2015). Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4C “Super Skills” for the 21 Century through Bruner’s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm. *Creative Education*, 06(02), 224–239. <https://doi.org/10.4236/ce.2015.62021>
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian*. Terjemahan oleh D. H. Gulo. Jakarta: : PT. Bumi Aksara.
- Li, K., & Keller, J. M. (2018). Use of the ARCS model in education : A literature review. 122(March), 54–62. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.03.019>
- Maidiyah, E., & Fonda, C. Z. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Arcs Pada Materi Statistika Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Rsbi Banda Aceh. *Jurnal Peluang*, 1(2), 12–21.
- Makaramani, R. (2015). 21st Century Learning Design for a Telecollaboration Project. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 622–627. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.567>
- Malik, R. S. (2018). Educational Challenges in 21St Century and Sustainable Development. *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.17509/jsder.v2i1.12266>
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. (2018). Managing school based on character building in the context of religious school culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 274–294. <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>
- Molae, Z., & Dortaj, F. (2015). Improving L2 Learning: An ARCS Instructional-motivational Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1214–1222. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.234>
- Motallebzadeh, K., Ahmadi, F., & Hosseinnia, M. (2018). The relationship between EFL teachers’ reflective practices and their teaching effectiveness: A structural equation modeling approach. *Cogent Psychology*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/23311908.2018.1424682>
- Moyle, K. (2010). *Building Innovation : Learning with technologies*. Victoria: ACER Press.
- Octaviyana, I., Firman, F., & Daharnis, D. (2018). The Contribution of Social Conflict with Peers toward Self-Confidence. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.24036/007za0002>
- Safitri, D. A., Umamah, N., & Sumardi. (2019). Accelerated Learning Integrated by Discovery Learning in History Course: How Z Generation Learn. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012151>

- Sharon, K. et al. (2019). *Research in Comparative & International Education. Improving 21st-Century Teaching Skills: The Key To Effective 21stcentury Learners*. USA: New York University.
- Sheldrake, R. (2016). Confidence as motivational expressions of interest, utility, and other influences: Exploring under-confidence and over-confidence in science students at secondary school. *International Journal of Educational Research*, 76, 50–65.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.12.001>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta didik. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, 2(1), 243.
- Tufail, M. (2018). *An Investigation of Factors Responsible for Sustaining Students Motivation in E-Learning System*. (1), 37–48.
- Umamah, N., Marjono, Sumardi, & Ma'Rifatullah, R. (2020). Need Assessment and Performance Analysis on Innovative, Adaptive, and Responsive Curriculum Development Geared to Life Skills. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012084>
- Umamah, Nurul. (2015). *Teachers, Innovative Instructional Design and Good Character in Information Era. Proceeding of International Seminar*. Tulungagung: STKIP Tulungagung.
- Vanaja, Y., & Geetha, D. (2017). A Study on Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research Granthaalayah*, 5, 598–602.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.841186>
- Widiyanti, Y. T. (2014). Peningkatan percaya diri dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran matematika melalui pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Statification (ARCS). *Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (c).
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. Retrieved from <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Xia, Y. (2020). Research on Human Resource Development and Training Design Based on ARCS Model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1533(2), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1533/2/022061>
- Zularwan, Rasyidin, A., & Sinaga, A. I. (2017). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada K13 dalam PAI dan Budi Pekerti di SMP Islam Al Amjad Medan Sunggal. *Edu Religia*, 1(4), 558–572.

